

Bawono Kumoro

mizan

## Mengungkap

- Sejarah dan latar belakang pendirian Hamas
- Rahasia keberhasilan Hamas merebut hati rakyat Palestina
- Sebab-sebab kemenangan Hamas dalam Pemilu Palestina
- Konspirasi Israel dan Barat untuk menghancurkan Hamas
- Pembunuhan tokoh-tokoh Hamas oleh Israel



# HAMAS

## IKON PERLAWANAN ISLAM TERHADAP ZIONISME ISRAEL

"Kendati dicap sebagai teroris oleh Israel & sekutu-sekutu Baratnya, Hamas adalah suara hati rakyat Palestina. Pemilu Palestina 2006 adalah salah satu buktinya.

Buku ini memaparkannya dengan sangat jernih."

—Alwi Shihab, Menteri Luar Negeri RI Periode 1999-2000

**HAMAS:**  
**IKON PERLAWANAN ISLAM TERHADAP ZIONISME ISRAEL**  
© Bawono Kumoro, 2009

---

**Penyunting: Hermawan Aksan**  
**Proofreader: M. Eka Mustamar**

---

**Hak cipta dilindungi undang-undang**  
**All rights reserved**

---

**Cetakan I, Maret 2009**

---

**Diterbitkan oleh Penerbit Mizan**  
**PT Mizan Pustaka**  
**Anggota IKAPI**  
**Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),**  
**Ujungberung, Bandung 40294**  
**Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311**  
**e-mail: kronik@mizan.com**  
**<http://www.mizan.com>**

---

**Desain sampul: Windu Tampan**

---

**ISBN 978-979-433-550-5**

---

**Didistribusikan oleh**  
**Mizan Media Utama (MMU)**  
**Jln. Cinambo No. 146 (Cisaranten Wetan),**  
**Ujungberung, Bandung 40294**  
**Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7802288**  
**e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id**  
**Perwakilan:**  
**Jakarta: (021) 7661724;**  
**Surabaya: (031) 60050079, 8281857;**  
**Makassar: (0411) 873655**

# ISI BUKU

[APRESIASI UNTUK BUKU INI — 5](#)

[PENGANTAR PENULIS — 13](#)

[PENDAHULUAN — 19](#)

---

## **1** [PALESTINA DALAM LINTASAN SEJARAH DUNIA — 29](#)

[Awal Islam di Palestina — 29](#)

[Era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah — 33](#)

[Era Perang Salib — 34](#)

[Pasca-Perang Salib — 36](#)

[Dominasi Barat terhadap Palestina — 39](#)

---



---

## 2 BAGAIMANA HAMAS BERDIRI? — 44

### Konteks Kelahiran Hamas — 44

Gerakan Zionisme — 44

Eksodus Bangsa Yahudi ke Palestina — 51

Negara Israel Berdiri — 55

Konflik-Konflik Arab-Israel — 59

Munculnya Gerakan-Gerakan Perlawanan — 64

### Kelahiran Hamas — 70

Ikhwanul Muslimin: Cikal Bakal Hamas — 70

Tokoh-Tokoh Hamas — 81

*Syaikh Ahmad Yassin — 81*

*Abdul Aziz Rantisi — 86*

*Ismail Haniya — 87*

*Khaled Meshaal — 88*

*Nizar Rayyan — 89*

Cita-Cita dan Tujuan Hamas — 91

Struktur Organisasi Hamas — 93

Kegiatan-Kegiatan Hamas — 95

*Bidang Sosial Keagamaan — 95*

*Bidang Politik dan Militer — 97*

---

---

# **3**

## **GELIAT POLITIK HAMAS — 100**

**Hamas dan Pemilu Legislatif 2006 — 100**

**Respons Dunia Internasional — 113**

**Rivalitas Hamas-Fatah — 118**

**Agresi Israel ke Jalur Gaza — 136**

**Agenda Israel — 137**

**Agenda Amerika Serikat — 139**

**Kejahatan Perang — 141**

**Prospek Perdamaian Palestina-Israel — 144**

---

**PENUTUP — 153**

**CATATAN-CATATAN — 157**

**LAMPIRAN I: LAMBANG HAMAS — 165**

**LAMPIRAN II: MAKLUMAT PERDANA HAMAS — 166**

**LAMPIRAN III: PIAGAM HARAKAH AL-MUQÂWAMAH**

**AL-ISLÂMIYYAH (HAMAS) — 169**

**LAMPIRAN IV: DOKUMENTASI FOTO — 213**

**KEPUSTAKAAN — 221**

**INDEKS — 227**

**TENTANG PENULIS — 233**



# PENGANTAR PENULIS

KEMENANGAN Hamas atas Fatah pada Pemilu Legislatif 2006 sangat mengagetkan banyak pihak, terutama Amerika Serikat dan Israel. Pemilu Legislatif 2006 merupakan pemilu pertama yang diikuti oleh Hamas setelah pada pemilu-pemilu sebelumnya Hamas menolak berpartisipasi karena pemilu Palestina merupakan produk dari Kesepakatan Oslo (*Oslo Accord*) 1993. Amerika Serikat dan Israel seperti kebakaran jenggot dalam menyikapi kemenangan Hamas. Pasalnya, secara resmi Amerika Serikat telah lama memasukkan Hamas sebagai salah satu organisasi teroris. Reaksi senada juga ditunjukkan oleh Israel.

Bahkan, beberapa saat setelah Hamas memenangi pemilu, Perdana Menteri Israel Ehud Olmert menyatakan ke-

engganannya untuk bekerja sama dengan pemerintahan Hamas kelak. Situasi semakin rumit tatkala Fatah, rival politik utama Hamas, menyatakan menolak bergabung dengan pemerintahan yang akan dibentuk oleh Hamas. Semua itu pada gilirannya menimbulkan berbagai konflik dan rivalitas politik yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, termasuk konfrontasi militer secara langsung dengan Israel sebagaimana yang kini terjadi di Jalur Gaza. Singkatnya, kemenangan Hamas dalam Pemilu Legislatif 2006 secara tidak langsung telah memunculkan berbagai dinamika politik baru, baik pada konteks dalam negeri maupun luar negeri Palestina.

Karena itu, saya berpandangan bahwa kajian komprehensif terhadap kiprah politik Hamas merupakan kemestian. Sayangnya, hal itu belum banyak dilakukan, khususnya oleh para akademisi dan pengamat masalah Timur Tengah di Indonesia.

Dengan adanya kajian semacam itu, masyarakat Indonesia, khususnya para peminat studi Timur Tengah, diharapkan akan dapat lebih mengenal dan mengetahui seluk-beluk Hamas secara lebih adil dan berimbang. Dapat dikatakan bahwa selama ini khalayak di Indonesia lebih banyak memperoleh informasi tentang Hamas melalui sumber-sumber yang didominasi oleh perspektif media massa Barat yang sarat kepentingan. Akibatnya, pemahaman kurang berimbang dan cenderung bias tidak dapat dihindarkan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil pengembangan dari skripsi saya pada program studi Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebagaimana umumnya skripsi yang disusun guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), tentu karya ini ditulis oleh seorang penulis yang belum cukup matang secara intelektual sehingga mungkin jauh dari sempurna. Meskipun demikian, saya meyakini sepenuhnya bahwa karya ini tetap memiliki nilai manfaat bagi masyarakat luas, terutama untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh dan berimbang mengenai Hamas.

Saya merasa sangat berutang budi kepada sejumlah pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung turut menginspirasi dan membantu saya dalam menjalani proses kreatif ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Shobahussurur selaku dosen pembimbing atas kesabaran, kritik, dan saran yang diberikan kepada saya sehingga hasil riset ini menjadi lebih bernilai secara akademis. Tanpa bimbingannya, proses penulisan karya ini tidak akan menjadi sebuah pengalaman yang dapat membangkitkan nalar kritis dan inspirasi saya. Untuk para penguji, Dr. Sirajudin Aly dan A. Bakir Ihsan, M.Si., terima kasih atas kesediaan untuk “mengadili” saya.

Saya tidak mungkin menyebutkan sahabat-sahabat seperjuangan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta satu per satu di

dalam pengantar yang singkat ini. Namun, secara khusus saya ingin berterima kasih kepada Muammar Lutfi Harun, Ahmad Alfajri, Arya Fernandes, Siti Suraidah, Nabil Ahmad Fauzi, Nawwal Husni, Sigit Kamseno, Amirul Hasan, Ahmad Basori, Khilda Fadhilatunnisa, Tri Nur Muti'ah, Irnaningsih, dan Lynda Dwi. Saya merasa beruntung memiliki sahabat-sahabat seperti mereka. Dalam banyak hal mereka bukan saja berperan sebagai sahabat, tetapi juga "lawan" yang menyenangkan dalam berdebat. Ucapan terima kasih saya sampaikan juga untuk rekan-rekan aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Ciputat, khususnya periode kepengurusan tahun 2006-2007.

Naif kiranya jika saya melupakan jasa baik para guru besar, dosen, dan staf pengajar, khususnya pada program studi Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Untuk itu, sepatutnya saya menghaturkan terima kasih kepada Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Prof. Dr. Azyumardi Azra, Prof. Dr. Amsal Bahtiar, Prof. Dr. Amin Nurdin, Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, Prof. Dr. Bahtiar Effendy, Dr. Saiful Mujani, Drs. Agus Darmaji, M.Fils., Dra. Wiwi Siti Sajaroh, M.Ag., M. Zaki Mubarak, M.Si., Chaidir S., Bamualim, M.A., Idris Thaha, M.Si., Gefarina Djohan, M.A., Nawiruddin, M.A., Haniah Hanafie, M.Si., Agus Nugraha, M.Si., dan Suryani, M.Si.

Penghargaan yang tulus juga patut saya sampaikan kepada segenap pimpinan serta staf Freedom Institute dan

Centre for Strategic and International Studies (CSIS) atas keramahan mereka dalam melayani saya selama melakukan penelitian.

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi saya untuk mengungkapkan utang budi saya kepada sejumlah kolega, antara lain Prof. Riza Sihbudi APU, Smith Alhadar, Satrio Arismunandar (Penasihat The Indonesian Society for Middle East Studies), Prof. Hamdan Basyar APU (Direktur Eksekutif The Indonesian Society for Middle East Studies), Prof. Dr. Alwi Shihab (Utusan Khusus Presiden RI untuk Timur Tengah), Abdillah Toha (Anggota Komisi I DPR RI Fraksi PAN/Ketua Badan Kerja Sama Antar-Parlemen DPR RI/Vice President Executive Committee Inter-Parliamentary Union), Dr. Anies Baswedan (Rektor Universitas Paramadina), Dr. Bima Arya Sugiarto, dan Burhanuddin Muhtadi, M.A. (Charta Politik Indonesia), Khamami Zada, dan Dirga Ardiansyah. Terima kasih saya persembahkan pula untuk teman-teman di The Indonesian Society for Middle East Studies (ISMES) atas kesediaan mereka untuk menguji dan mengkritik berbagai analisis yang telah saya kembangkan dalam karya ini.

Tidak lupa pula saya haturkan rasa terima kasih kepada rekan-rekan di harian umum *Media Indonesia*. Sejumlah nama perlu disebutkan di sini, antara lain Yohannes S. Widada, Heru Prasetyo, Desi Yasmini, Shahabudin, Khairunnisa, Merry, dan Indriani Noerbay.

Ucapan terima kasih juga harus saya sampaikan kepada keluarga besar Subagyo H.S., khususnya ibunda tercinta atas segala pengorbanan dan doa restu yang telah diberikan kepada saya. Rasa terima kasih yang tulus juga ingin saya haturkan kepada keluarga besar Yan Repelitawan. Untuk Mayang Karina tidak lupa saya haturkan terima kasih atas doa dan *support* yang diberikan kepada saya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya tujukan kepada keluarga besar Penerbit Mizan Pustaka, khususnya Haidar Bagir, Putut Widjanarko, Ahmad Baiquni, dan Dwi Irawati, yang telah memungkinkan saya memublikasikan karya sederhana ini.

Akhirnya, karya ini tentu saja bukan suatu karya yang sempurna dan bebas dari kesalahan. Kritik, saran, dan sanggahan dari sidang pembaca sangat saya nantikan bagi perbaikan di masa mendatang. Segala puji dan syukur hanya bagi Allah Swt., Tuhan seru sekalian alam. Saya memohon ampunannya atas segala kesalahan. Karya ini saya dedikasikan kepada mereka yang merindukan perdamaian sejati di Timur Tengah. *Wallâhu a'lam bi al-shawwâb.*

Depok, Januari 2009

**Bawono Kumoro**

# PENDAHULUAN

SITUASI di Timur Tengah kembali memanas. Menjelang akhir tahun 2008, Israel melancarkan agresi militer secara besar-besaran ke Jalur Gaza. Israel mengerahkan seluruh kekuatan militernya, mulai dari darat, laut, sampai udara. Hingga memasuki pekan ketiga, agresi militer Israel telah menewaskan lebih dari 1.000 warga Palestina dan melukai 5.000 orang lainnya. Kaum perempuan dan anak-anak pun turut menjadi korban. Ini merupakan serangan militer terbesar Israel dalam 10 tahun terakhir. Sungguh memilukan kondisi Jalur Gaza saat ini. Krisis kemanusiaan yang sangat akut telah terjadi di wilayah itu.

Tokoh senior Hamas, Nizar Rayyan dan Said Siam, juga turut menjadi korban kebiadaban agresi militer Israel. Nizar

Rayyan menempati peringkat kelima pembuat keputusan dalam jajaran pimpinan Hamas. Sedangkan Said Siam menjabat sebagai menteri dalam negeri pemerintahan Hamas. Israel berdalih bahwa agresi militer itu merupakan wujud upaya pembelaan diri dari ancaman serangan roket Hamas yang memegang kendali di Jalur Gaza.

Dunia internasional seakan tidak berdaya menghentikan agresi militer ke Jalur Gaza. Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pun tidak dapat menghentikan Israel karena Amerika Serikat menggunakan hak veto untuk menentang resolusi yang mengutuk agresi militer Israel. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Amerika Serikat mendukung setiap langkah Israel di Timur Tengah. Jerit kemarahan terdengar membahana di berbagai belahan dunia. Bahkan, Presiden Venezuela Hugo Chavez mengusir Duta Besar Israel sebagai bentuk protes diplomatik terhadap agresi militer Israel ke Jalur Gaza.

Siapakah sesungguhnya Hamas hingga Israel merasa perlu mengerahkan seluruh kekuatan militernya untuk menghancurkan organisasi yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Yassin itu? Mungkin pertanyaan itu yang muncul di benak masyarakat Indonesia ketika hampir setiap menit berbagai media massa cetak dan elektronik menyuguhkan berita mengenai konflik di Jalur Gaza yang kian memanas.

Kemunculan Hamas sebagai gerakan perlawanan rakyat Palestina tentu tidak dapat dipisahkan dari mata rantai kon-

flik Palestina-Israel. Benang merah konflik Palestina-Israel bertali-temali dengan cita-cita awal gerakan Zionisme yang didirikan oleh Theodore Herzl pada 1896. Kongres pertama gerakan Zionisme, yang berlangsung di Basel, Swiss, tahun 1897, merekomendasikan berdirinya sebuah negara khusus bagi kaum Yahudi yang tercerai-berai di seluruh dunia, tetapi belum ditentukan lokasi geografisnya. Baru pada kongres kedua yang berlangsung pada 1906, direkomendasikan secara tegas untuk mendirikan sebuah negara bagi kaum Yahudi di tanah Palestina. Kondisi sosial politik di Eropa yang memanas seiring dengan meletusnya Perang Dunia I (1914-1918) secara tidak langsung telah membuka pintu masuk bagi gerakan Zionisme untuk mewujudkan cita-citanya tersebut. Inggris, yang terlibat perseteruan dengan Jerman dalam Perang Dunia I, telah bermain mata dengan gerakan Zionisme dan bangsa-bangsa Arab yang berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani. Di satu sisi, Inggris mendorong bagi bangkitnya nasionalisme Arab untuk melawan hegemoni Turki Utsmani, yang pada Perang Dunia I memihak Jerman. Di sisi lain, Inggris menjanjikan sebuah negara Yahudi di Palestina kepada gerakan Zionisme. Inilah awal dari sebuah konspirasi internasional yang melapangkan jalan bagi berdirinya negara Israel kelak.<sup>1</sup>

Ada dua peristiwa penting yang menjadi tonggak sejarah bagi berdirinya negara Yahudi di tanah Palestina. *Pertama*, Perjanjian Sykes-Picot tahun 1916 antara Inggris dan Prancis

yang membagi peninggalan Turki Utsmani di wilayah Arab. Pada perjanjian tersebut disebutkan bahwa Prancis memperoleh wilayah jajahan di Suriah dan Lebanon, sedangkan Inggris memperoleh wilayah jajahan di Irak dan Yordania. Adapun Palestina dijadikan sebagai status wilayah internasional. *Kedua*, Deklarasi Balfour tahun 1917 yang menjanjikan sebuah negara Yahudi di tanah Palestina kepada gerakan Zionisme. Pada awal 1930-an, gerakan Zionisme di tanah Palestina berhasil mendapat persetujuan pemerintah protektorat Inggris untuk memasukkan imigran Yahudi ke Palestina secara besar-besaran. Hal tersebut mengundang reaksi keras dari rakyat Palestina dengan melakukan mogok massal pada tahun 1936. Menanggapi reaksi rakyat Palestina tersebut, pemerintah protektorat Inggris kemudian menjanjikan untuk menyelesaikan masalah Palestina jika pemimpin spiritual Palestina Amien Huseini mau menggunakan pengaruhnya untuk menghentikan mogok massal tersebut. Amien Huseini, dengan dorongan bangsa-bangsa Arab, akhirnya bersedia memenuhi tuntutan tersebut sehingga mogok massal pun berakhir.<sup>2</sup>

Setelah mogok massal berakhir, Inggris kemudian bersama para delegasi Palestina mengadakan kongres di London mulai September 1946 sampai Februari 1947. Namun, kongres tersebut ternyata tidak mampu menghasilkan keputusan apa pun tentang Palestina. Inggris pun akhirnya menyerahkan masalah Palestina ini ke PBB. PBB kemudian membentuk

sebuah komite khusus untuk mencari penyelesaian masalah Palestina. Komite khusus tersebut lalu merekomendasikan dua hal, yaitu *pertama*, membagi dua tanah Palestina masing-masing untuk pihak Yahudi dan Arab. *Kedua*, membentuk negara federal Yahudi dan Arab. Tetapi PBB, atas desakan Amerika Serikat, menolak dua rekomendasi tersebut untuk kemudian melemparkan masalah Palestina ini ke forum sidang Majelis Umum PBB pada 29 November 1947. Pada saat itu pula Majelis Umum PBB mengadakan voting dan keluarlah Resolusi PBB No. 181 yang menegaskan membagi dua tanah Palestina untuk Israel dan Arab. Pembagian tersebut sebanyak 56 persen untuk Israel dan sisanya 44 persen untuk Arab.<sup>3</sup>

Pada 14 Mei 1948, David Ben Gurion mengumumkan secara resmi berdirinya negara Israel dengan berpijak pada Resolusi PBB No. 181 sebagai legitimasinya. Beberapa saat setelah pengumuman tersebut, pemerintah Amerika Serikat menyatakan pengakuannya terhadap Israel dan disusul kemudian oleh Uni Soviet. Israel pun dengan mudah diterima menjadi anggota penuh PBB. Menanggapi berdirinya negara Israel, negara-negara Arab melancarkan reaksi keras dengan menolak mentah-mentah berlakunya Resolusi PBB No. 181. Perang pertama Arab-Israel pun kemudian meletus pada tahun itu juga.<sup>4</sup>

Dilakukannya pembantaian-pembantaian di luar perang resmi antar-pasukan militer semakin memperuncing konflik

Arab-Israel. Semakin banyak faksi sipil Arab yang membentuk kelompok-kelompok perlawanan anti-Israel. Perang dan berbagai bentrokan bersenjata lainnya yang terjadi antara faksi-faksi Arab dan Israel tidak dapat dielakkan. Korban dari kedua belah pihak pun berjatuhan.

Pada awalnya, gerakan-gerakan perlawanan yang berjuang melawan Israel dipimpin oleh negara-negara Arab. Ini berlangsung antara 1948 sampai 1967. Kekalahan demi kekalahan yang dialami dalam perjuangan di bawah kepemimpinan negara-negara Arab kemudian menyebabkan terjadinya peralihan tongkat estafet kepemimpinan perjuangan ke tangan bangsa Palestina sendiri. Seiring hal tersebut, lahirlah gerakan-gerakan perlawanan rakyat Palestina dari berbagai kelompok di Palestina. Beragamnya gerakan-gerakan perlawanan rakyat Palestina tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan ideologi atau pemahaman setiap kelompok terhadap perjuangan menuju Palestina merdeka.

Ada kelompok yang moderat dan cenderung kompromis. Kelompok jenis ini lebih memilih untuk berunding dengan Israel dan juga semua pihak yang berkepentingan dalam penyelesaian masalah Palestina-Israel. Fatah merupakan contoh faksi perjuangan yang termasuk ke dalam kelompok jenis pertama ini.

Namun, ada pula kelompok yang sama sekali tidak mau berkompromi dengan Israel. Henggangnya Israel dari tanah

Palestina merupakan harga mati. Bagi kelompok ini, perjuangan fisik adalah cara yang mereka pilih karena, dalam pandangan mereka, diplomasi hanya akan membuat Israel semakin semena-mena dalam menduduki tanah Palestina.

Salah satu faksi perjuangan Palestina yang termasuk ke dalam kelompok jenis kedua ini adalah Harakah Al-Muqâwamah Al-Islâmiyyah ( Hamas). Secara prinsipil, Hamas adalah kelompok Islam yang bercita-cita mendirikan negara Palestina merdeka tidak hanya terbatas pada Jalur Gaza dan Tepi Barat, memilih jalan perjuangan bersenjata, tidak mengakui eksistensi Israel, serta menolak seluruh perjanjian yang telah dibuat sebelumnya oleh Palestine Liberation Organization (PLO) dan Israel.

Kemenangan Hamas atas Fatah pada Pemilu Legislatif 2006 sangat mengagetkan banyak pihak, terutama Amerika Serikat dan Israel. Pemilu Legislatif 2006 merupakan pemilu pertama yang diikuti oleh Hamas setelah pada pemilu-pemilu sebelumnya Hamas menolak berpartisipasi karena pemilu Palestina merupakan produk dari Kesepakatan Oslo 1993. Amerika Serikat dan Israel seperti kebakaran jenggot dalam menyikapi kemenangan Hamas. Pasalnya, secara resmi Amerika Serikat telah lama memasukkan Hamas sebagai salah satu organisasi teroris. Reaksi senada juga ditunjukkan oleh Israel.

Bahkan, beberapa saat setelah Hamas memenangi pemilu, Perdana Menteri Israel Ehud Olmert menyatakan ke-

engganannya untuk bekerja sama dengan pemerintahan Hamas kelak. Situasi semakin rumit tatkala Fatah, rival politik utama Hamas, menyatakan menolak bergabung dengan pemerintahan yang akan dibentuk oleh Hamas. Semua itu pada gilirannya telah melahirkan berbagai konflik dan rivalitas politik yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, termasuk konfrontasi militer terbuka dengan Israel di Jalur Gaza. Singkatnya, kemenangan Hamas dalam Pemilu Legislatif 2006 secara tidak langsung telah memunculkan berbagai dinamika politik baru, baik pada konteks dalam negeri maupun luar negeri Palestina.

Karena itu, kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan suatu kajian yang lebih komprehensif terhadap kiprah politik Hamas. Dengan adanya kajian semacam itu, masyarakat Indonesia, khususnya para peminat studi Timur Tengah, diharapkan akan dapat lebih mengenal dan mengetahui seluk-beluk Hamas secara lebih adil dan berimbang.

Tulisan di dalam buku ini akan dibagi menjadi beberapa bagian yang memungkinkan khalayak pembaca memperoleh perspektif yang utuh mengenai konflik Palestina-Israel dan posisi Hamas di dalam konflik tersebut.

Pada bagian pertama setelah pendahuluan dipaparkan secara singkat sejarah bangsa Palestina. Pada bagian ini dikaji akar historis sosial politik wilayah yang kini menjadi sengketa antara Palestina dan Israel.

Pada bagian selanjutnya dijelaskan secara mendalam konteks kelahiran Hamas yang kemudian dilanjutkan dengan genealogi berdirinya Hamas serta seluk-beluk organisasi tersebut sehingga pembaca akan mengenal Hamas secara lebih dekat dan objektif.

Setelah itu, pembaca disuguhi bagian yang membahas kiprah politik Hamas dalam pentas politik Palestina kontemporer, mulai dari kemenangan Hamas pada Pemilu Legislatif 2006, rivalitas Hamas-Fatah, perkembangan aktual konflik Hamas-Israel di Jalur Gaza, hingga prospek perdamaian Palestina-Israel.

Di samping itu, buku ini dilengkapi beberapa lampiran penting, seperti gambar dan makna lambang Hamas, maklumat perdana Hamas, dan piagam Hamas. Dengan demikian, diharapkan timbul pemahaman yang lebih mendalam dan rasional mengenai posisi Hamas dalam pusaran konflik Palestina-Israel.[]

# 1

## PALESTINA DALAM LINTASAN SEJARAH DUNIA

### **Awal Islam di Palestina**

Palestina adalah nama untuk wilayah barat daya negeri Syam, yaitu wilayah yang terletak di bagian barat daya Asia dan bagian pantai timur Laut Tengah. Secara geografis, letak Palestina sangat strategis karena dianggap sebagai penghubung antara Benua Asia dan Afrika. Wilayah Palestina telah didiami sejak dahulu. Hal tersebut dapat dilacak dari penemuan-penemuan arkeologis yang membuktikan bahwa kota yang pertama kali dibangun dalam sejarah manusia adalah Kota Ariha (kini: Jericho) yang terletak di timur laut Palestina. Kota tersebut dibangun kira-kira 8.000 SM.<sup>1</sup>

Nama klasik untuk sebutan wilayah ini adalah Kan'an karena yang pertama kali bermukim di sini adalah bangsa

Kan'an yang datang dari Jazirah Arab pada sekitar 2500 SM. Adapun nama Palestina diambil dari salah satu bangsa pelaut. Kemungkinan mereka datang dari daerah barat Asia kecil dan wilayah Laut Ijah sekitar abad ke-12 SM. Nama ini ditemukan pada ukiran Mesir dengan nama PLST. Huruf N ditambahkan untuk kata plural. Mereka bermukim di wilayah-wilayah pesisir dan cepat berasimilasi dengan bangsa Kan'an. Tidak ada peninggalan mereka yang berarti selain nama ini. Adapun batas-batas wilayah Palestina pada zaman dahulu belum dikenal secara konkret seperti sekarang, kecuali pada masa protektorat Inggris dalam rentang waktu 1920-1923. Dalam perjalanannya kemudian, wilayah ini terkadang menyempit dan meluas. Namun, secara umum ada hal yang konstan tentang wilayah tersebut, yakni bahwa ia terletak di antara Laut Tengah, Laut Mati, dan Sungai Jordan.<sup>2</sup>

Sejarah Palestina di masa-masa awal Islam sesungguhnya telah dimulai pada zaman Nabi Muhammad Saw. Peristiwa *isra'* yang dialami Rasulullah dari Masjid Al-Aqsha di Jerusalem menandai awal hubungan historis antara Islam dan Palestina. Peristiwa itu terjadi pada tahun ke-11 dari masa kenabian Rasulullah.

Wilayah Palestina, yang ketika itu bernama Syam, secara teritorial berada di bawah kekuasaan Romawi yang berpusat di Konstantinopel. Dan, dalam waktu beberapa tahun, wilayah ini sempat berada di bawah kekuasaan Persia pada abad ke-7 Masehi, setelah Persia berhasil mengalahkan Romawi dalam

Perang Persia-Romawi. Namun, setelah itu Romawi berhasil merebut kembali Palestina. Sejak saat itu, Palestina berada di bawah kekuasaan Romawi sampai kemudian ditaklukkan oleh Islam. Ketika berada di bawah kekuasaan Romawi, otomatis agama Kristen banyak disebarluaskan di sana. Orang-orang Yahudi, yang semula menghuni wilayah tersebut, diusir secara paksa sejak pertama kali Romawi menguasai wilayah ini pada abad ke-2 Masehi.<sup>3</sup>

Sejak Kaisar Romawi yang bernama Constantine menganut agama Kristen, Palestina pun mulai mendapat perhatian penuh dari Romawi setelah sebelumnya sempat ditelantarkan. Orang-orang Romawi kemudian membangun gereja-gereja di Jerusalem dan menjadikannya sebagai sebuah kota Nasrani sampai pada paruh pertama abad ke-7.<sup>4</sup>

Palestina mulai berada di bawah pengaruh Islam tatkala ditaklukkan oleh Umar bin Khaththab, khalifah kedua sepeninggal Rasulullah menggantikan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Umar menunjukkan sikap dan kebijakan yang toleran kepada para penduduk di daerah ini tanpa membedakan agama yang mereka anut. Umat Islam dan Kristen pun dapat hidup berdampingan dengan aman dan damai karena sedari awal, kedatangan kaum Muslim di Palestina memang tidak dengan membawa jiwa perang, tetapi dengan perdamaian dan kasih sayang, sebagaimana dilukiskan oleh Karen Armstrong sebagai berikut:

“Ketika khalifah Umar memasuki Jerusalem dengan mengendarai seekor kuda putih, ia dikawal oleh Uskup Yunani Sofronius yang juga bertindak sebagai pemuka kota. Sang khalifah minta agar diantarkan ke Haram Assyarif, tempat Nabi Muhammad Saw. melakukan mi’raj. Umar pun berlutut dan berdoa di tempat ini. Lalu, Umar juga minta diantarkan untuk mengunjungi tempat-tempat suci kaum Nasrani. Ketika mereka berada di Gereja Holy Sepulchre, waktu shalat pun tiba. Sang uskup kemudian mempersilakan Umar untuk shalat di gereja tersebut. Namun, Umar menolaknya dengan santun sembari beralasan bahwa jika ia berdoa dan beribadah di dalam gereja, dikhawatirkan umat Islam di kemudian hari akan mengenang kejadian tersebut dan mendirikan sebuah masjid di sana yang berarti akan memusnahkan keberadaan Gereja Holy Sepulchre. Sang uskup terdiam sejenak terpukau seolah tak percaya mendengar ucapan Umar tersebut. Umar pun segera bergas pergi shalat di tempat yang agak jauh dari gereja tersebut, yang kebetulan di tempat yang langsung berhadapan dengan Holy Sepulchre.”<sup>5</sup>

Kini, di tempat itu berdiri sebuah masjid kecil yang dibangun sebagai persembahan untuk Umar bin Khaththab. Selain masjid tersebut, didirikan pula sebuah masjid besar untuk menandai penaklukan Palestina oleh umat Islam dan Masjid Al-Aqsha guna mengenang *isra’* yang dilakukan Nabi Muhammad Saw.<sup>6</sup>

Sikap simpatik Umar pun berlanjut tatkala ia dan umat Islam lainnya membersihkan sampah-sampah di tempat reruntuhan biara Yahudi. Selama bertahun-tahun, kaum Nasrani menggunakannya sebagai tempat pembuangan sampah kota. Penaklukan Palestina oleh kaum Muslim menjadi pintu masuk untuk membangun Islam di kota suci ketiga bagi umat Islam tersebut.<sup>7</sup>

### **Era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah**

Kondisi Palestina tidak banyak berubah ketika terjadi peralihan kekuasaan dari masa *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn* kepada masa Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus. Hal yang sama terjadi ketika kekuasaan berada di tangan Dinasti Abbasiyah yang menjadikan Bagdad sebagai ibu kotanya. Kedamaian dan ketertiban terus terjaga di wilayah Palestina. Umat Islam membawa peradaban bagi Jerusalem dan seluruh wilayah Palestina. Budaya yang penuh dengan nilai toleransi mereka kembangkan sehingga membawa kedamaian dan ketertiban kepada umat Islam, Kristen, dan Yahudi di sana. Umat Islam juga tidak pernah memaksakan umat yang lain untuk memeluk Islam.

Di samping itu, pada masa ini pula penduduk Palestina segera mengadopsi kebudayaan Arab hingga kemudian kebudayaan Arab menjadi dominan di sana. Dalam soal bahasa misalnya, sebelumnya bahasa Aramiah digunakan secara luas di Palestina. Namun, setelah dikuasai oleh Islam,

bahasa pun berganti menjadi bahasa Arab dan berlangsung sampai saat ini.

Kedamaian dan ketenangan Palestina baru mulai mengalami gangguan pada akhir kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Pada awalnya terjadi ketegangan-ketegangan politik antara dinasti-dinasti Islam yang berkuasa di akhir masa kekuasaan Abbasiyah, terutama antara Dinasti Fathimiyyah dan Abbasiyah. Bahkan, pada abad ke-10, dinasti ini mengklaim kekuasaan atas daerah-daerah Mesir, Suriah, Anatolia, termasuk juga Palestina.<sup>8</sup> Meskipun begitu, gejolak politik tersebut tidak sampai mengganggu kedamaian beragama umat Islam, Kristen, dan Yahudi di Jerusalem. Mereka masih tetap dapat hidup berdampingan dan saling menghormati satu sama lain.

### **Era Perang Salib**

Frekuensi ketegangan antaragama mulai meningkat seiring dengan penaklukan Barat atas daerah-daerah yang sebelumnya dikuasai oleh Romawi. Mereka mengklaim bahwa daerah-daerah itu semestinya harus tetap menjadi milik mereka selamanya. Atas dasar itulah, kerajaan-kerajaan Eropa yang dimotori oleh orang-orang Italia, Spanyol, dan Normandia perlahan tapi pasti mulai menaklukkan kembali daerah-daerah yang sebelumnya telah jatuh ke tangan umat Islam. Mereka kemudian menamakan diri sebagai pasukan Salib. Inilah awal mula pemicu timbulnya perang berkepan-

jangan yang sangat bersejarah itu, yang kemudian dikenal dengan sebutan Perang Salib. Pada masa itulah, kedamaian beragama di kawasan Palestina terganggu, terutama di daerah Jerusalem.<sup>9</sup>

Banyak pihak meyakini bahwa era Perang Salib dimulai tatkala Paus Urbanus II melakukan kunjungan ke Prancis. Philip K. Hitti menyebut tanggal 26 November 1095 sebagai waktu terjadinya peristiwa tersebut.<sup>10</sup> Di hadapan orang-orang Normandia, Paus melakukan provokasi agar mereka bersedia mengangkat senjata guna merebut kembali kota suci Jerusalem dari tangan kaum Muslim. Sentimen anti-Islam pun dikobarkan dengan dalih dan justifikasi agama.

Provokasi yang dilancarkan Paus Urbanus II tersebut seakan menemukan momentumnya seiring dengan timbulnya keinginan kuat orang-orang Barat untuk melakukan perjalanan suci ke Jerusalem yang mereka anggap sebagai tempat kelahiran Yesus Kristus. Tak hanya itu, mereka bahkan dengan rasa percaya diri yang tinggi menganeksasi Jerusalem agar berada di bawah kekuasaannya. Apalagi setelah Dinasti Saljuk Turki melakukan invasi ke Jerusalem. Invasi ini membuka jalan bagi mereka untuk memasuki Jerusalem yang saat itu telah menjadi daerah kekuasaan Saljuk.<sup>11</sup>

Mengikuti ajakan Paus, pada musim panas tahun 1097, sekitar 150.000 orang berkumpul di Konstantinopel. Kebanyakan dari mereka berasal dari Prancis dan Normandia. Mereka bersepakat untuk berperang menuju Jerusalem. Mereka

menamakan diri sebagai pasukan Salib dan menjadikan salib sebagai lencana mereka. Inilah perang yang kemudian dikenal dengan istilah Perang Salib.<sup>12</sup>

Pasukan ini berhasil menaklukkan Jerusalem pada tahun 1099 setelah melalui pengepungan selama lima minggu. Ketika memasuki Jerusalem, pasukan Salib melakukan hal yang sangat biadab, yakni menghabisi kaum Muslim dan Yahudi dengan pedang. Tercatat bahwa dalam dua hari, pasukan Salib membunuh sekitar 40.000 orang Islam dengan cara yang keji. Kedamaian dan ketertiban Palestina, yang telah berlangsung sejak Umar menaklukkan Palestina, seketika berakhir dengan pembantaian-pembantaian yang sangat mengerikan. Dengan penaklukan ini, pasukan Salib menjadikan Jerusalem sebagai ibu kota kerajaan Katolik baru yang terbentang dari Palestina hingga Antakiyah.

### **Pasca-Perang Salib**

Penguasaan pasukan Salib atas Palestina rupanya tidak berlangsung lama. Tak sampai satu abad, atau tepatnya pada tahun 1187, Palestina kembali ke tangan kaum Muslim. Salahuddin Al-Ayyubi adalah orang yang paling berjasa mengembalikan Jerusalem ke pangkuan Islam. Secara bertahap, kaum Muslim kembali dapat menguasai kawasan ini. Serangan kaum Muslim dilakukan melalui tiga fase berikut.<sup>13</sup>

*Pertama*, kurun waktu 1099-1146 pada saat kepemimpinan kaum Muslim berada di bawah Dinasti Saljuk Turki.

Saat itu, pemegang otoritas Suriah, yang bermaksud membentuk imperium kecil sendiri, melakukan serangan kepada pasukan-pasukan Salib. Pertama kali dilakukan oleh Maudud, tetapi menemui kegagalan. Pada 1128, serangan-serangan yang dilakukan baru mulai menampakkan hasil. Di bawah kendali Gubernur Mosul yang bernama Zengi, Aleppo berhasil direbut. Setelah itu, Edessa ditundukkan pada 1144. Zengi sendiri meninggal dua tahun kemudian dan digantikan oleh Nur Al-Din.

*Kedua*, proses perebutan kembali Jerusalem dari tangan pasukan Salib. Target Nur Al-Din adalah menaklukkan Damaskus karena dipandang dapat menjadi pembuka jalan untuk merebut Jerusalem. Pada 1147, ia membantu penduduk setempat dari kepungan pasukan Salib pada pertempuran Perang Salib jilid II. Akhirnya, pada 1154 sebuah pemberontakan lokal memaksa para gubernur Saljuk dan masyarakat umum kota tersebut menyerahkan Damaskus kepada Nur Al-Din. Nur Al-Din berhasil membangkitkan kembali semangat antipasukan Salib setelah Damaskus ia kuasai.

Pada periode ini terjadi beberapa kali Perang Salib antara pasukan Nur Al-Din dan pasukan Salib Eropa, tetapi belum mampu menguasai kembali Jerusalem. Ketika Nur Al-Din berhasil mengambil alih kekuasaan Mesir dari Dinasti Fathimiyyah melalui tangan Salahuddin Al-Ayyubi, Mesir dan Suriah bersatu di bawah sebuah kekuasaan. Kondisi ini tentu

semakin membuka kesempatan dan membentangkan jalan kepada kaum Muslim guna menaklukkan Jerusalem.

*Ketiga*, penyatuan Mesopotamia dan Mesir menandai fase ini. Dari Mesir, Salahuddin kemudian berhasil merebut Damaskus pada 1174, lalu Aleppo pada 1183, dan Mosul tiga tahun kemudian. Setelah semua daerah yang mengelilingi Palestina sudah benar-benar dapat disatukan, akhirnya pada 1187, Salahuddin berhasil mengalahkan pasukan Salib melalui Perang Hittin. Inilah akhir pendudukan bangsa Latin di Jerusalem. Setelah itu, Salahuddin Al-Ayyubi mendirikan Dinasti Ayyubiyah yang berpusat di Palestina.

Apa yang dilakukan Salahuddin Al-Ayyubi ketika masuk ke Jerusalem sebagai tanda kemenangan atas pasukan Salib sangat jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh pasukan Salib sebelumnya. Pada 2 Oktober 1187, Salahuddin dan tentaranya memasuki Jerusalem sebagai penakluk. Salahuddin menepati janjinya dan menaklukkan kota itu sesuai dengan cita-cita tertinggi Al-Quran. Ia tidak membalas dendam atas pembantaian tahun 1099.<sup>14</sup>

Pada 1514, Palestina beralih kekuasaan ke tangan Turki Utsmani. Sejak saat itu, sampai dengan berada di bawah kekuasaan protektorat Inggris pasca-Perang Dunia I nanti, Palestina berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani. Layaknya negara-negara lain yang berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani, pada masa-masa ini orang-orang Palestina menik-

mati kedamaian dan stabilitas meskipun ada pemeluk tiga keyakinan berbeda yang hidup berdampingan satu sama lain.

### **Dominasi Barat terhadap Palestina**

Pada akhir kekuasaan Turki Utsmani, terjadi imigrasi besar-besaran orang-orang Yahudi dari Eropa menuju empat kota penting di Palestina, yaitu Jerusalem, Safed, Tiberias, dan Hebron. Keempat daerah tersebut pada masa-masa selanjutnya bertransformasi menjadi permukiman-permukiman Yahudi. Ketika itu pula gerakan Zionisme mulai tumbuh dan berkembang luas. Gerakan Zionisme adalah sebuah gerakan politik yang dilegitimasi oleh doktrin-doktrin agama yang menghendaki agar orang-orang Yahudi menguasai seluruh wilayah Palestina tanpa terkecuali. Inilah awal munculnya konflik berkepanjangan di Palestina dan wilayah-wilayah Arab lainnya.

Secara *de facto*, Palestina mulai jatuh ke tangan Barat setelah PD I melalui apa yang disebut dengan mandat Inggris (*British Mandate of Palestine*). Namun, proses menuju hal tersebut sudah terjadi sejak akhir abad ke-19 ketika kekuasaan Turki Utsmani melemah. Ketika itu, Turki Utsmani dikenal dengan sebutan *The Sickman in Europe*. Posisi Turki yang sedemikian lemah diakibatkan oleh banyak faktor, terutama akibat adanya perebutan kekuasaan yang berdampak pada terjadinya krisis politik.<sup>15</sup>

Di pihak lain, ketika kondisi dalam negeri tengah mengalami krisis, kekuatan Eropa yang mulai bangkit sejak abad ke-18 perlahan mulai merangsek masuk ke wilayah kekuasaan Turki Utsmani. Secara berturut-turut, Rusia berhasil merebut Crimea dan menguasai Laut Hitam. Prancis mengambil alih Mesir, tapi kemudian digagalkan atas bantuan Inggris. Setelah itu, Turki kemudian menjadi ajang perebutan kekuasaan antara Inggris, Rusia, dan Prancis. Pemberontakan pun terjadi di Bosnia dan Herzegovina sehingga Turki harus rela melepaskan kedua kawasan yang sebelumnya berada di bawah kekuasaannya tersebut. Singkatnya, kondisi Turki Utsmani benar-benar berada di ambang kehancuran.<sup>16</sup>

Kehancuran Turki Utsmani semakin menjadi-jadi ketika PD I (1914-1917) meletus. Turki Utsmani melibatkan diri dalam perang tersebut dengan bergabung pada satu blok bersama Jerman dan Austria menghadapi blok Inggris-Prancis-Rusia-Italia. Kekalahan yang diderita oleh blok Jerman pada perang tersebut telah memaksa Turki Utsmani menyerahkan sebagian wilayah yang dikuasainya kepada blok Inggris yang keluar sebagai pemenang perang. Keempat negara tersebut selanjutnya bersepakat untuk membagi-bagi wilayah peninggalan Turki Utsmani melalui Perjanjian Sykes-Picot pada 1916. Dalam perjanjian itu ditegaskan bahwa Prancis akan mendapat wilayah Lebanon, bagian barat laut Turki, Suriah Utara, dan Irak Utara. Inggris mendapat wilayah Irak, Arabia yang berbatasan dengan Teluk Persia, dan Transjordan.

Rusia mendapat Istanbul dan beberapa bagian timur Anatolia. Adapun Italia dijanjikan akan memperoleh sebagian wilayah selatan Anatolia. Sementara itu, Palestina disiapkan untuk menjadi wilayah internasional khusus. Terhadap Syarif Hussein di Makkah, yang juga penguasa Makkah ketika itu, Inggris menjanjikan sebuah negara Arab merdeka karena jasa Syarif Hussein dalam membantu sekutu menghadapi blok Jerman-Austria-Turki Utsmani.<sup>17</sup>

Pada 1917, melalui Deklarasi Balfour, Inggris menyatakan dukungannya atas pembentukan tanah air bangsa Yahudi di wilayah Palestina. Deklarasi tersebut berbentuk sebuah surat tertanggal 2 November 1917 dari Arthur James Balfour, sekretaris urusan luar negeri pemerintahan Inggris, kepada Lord Rothchild, seorang penyandang dana Zionis dunia. Lord Rothchild inilah yang di kemudian hari berperan besar dalam membiayai eksodus bangsa Yahudi dari Eropa ke Palestina.

Pada 1918, pihak sekutu keluar sebagai pemenang dalam PD I. Kemenangan pihak sekutu tersebut mau tidak mau membuat pihak yang kalah perang harus melepaskan wilayah-wilayah yang mereka kuasai selama ini. Palestina sendiri, sesuai Perjanjian Sykes-Picot, menjadi wilayah internasional di bawah pengawasan Inggris. Inilah awal mula Palestina berada di bawah kekuasaan protektorat Inggris. Inggris pun resmi memerintah di kawasan tersebut setelah lepas dari Turki Utsmani.

Seiring dengan berkuasanya Inggris di Palestina, impian bangsa Yahudi untuk mendirikan negara tersendiri di tanah Palestina semakin mendekati kenyataan. Setelah pada masa Turki Utsmani keinginan mereka untuk mendapatkan tanah di wilayah Palestina ditolak oleh Sultan Hamid, kini bangsa Yahudi dapat dengan leluasa memilih tanah mana saja dari wilayah Palestina yang mereka inginkan. Dalam rentang waktu 1920-1945, penduduk Yahudi di Palestina meningkat pesat hingga menyentuh angka 31 persen dari seluruh penduduk Palestina ketika itu. Pertambahan jumlah penduduk yang signifikan tersebut juga didorong oleh adanya *holocaust* dan kebijakan pengusiran bangsa Yahudi dari Jerman oleh rezim Nazi di bawah pimpinan Adolf Hitler. Kebijakan imigrasi secara besar-besaran ini segera menuai protes keras dari bangsa Arab Palestina. Sejak saat itulah, berbagai pertikaian antara bangsa Yahudi dan Arab Palestina tidak dapat dihindarkan. Kedua pihak sama-sama ingin saling menenyapkan dan juga menguasai Palestina tanpa terkecuali. Pertikaian tak hanya sebatas ucapan, tapi sudah sampai pada taraf mengkhawatirkan, yakni peperangan, terlebih setelah negara Israel berdiri secara resmi pada 14 Mei 1948. Konflik politik dan bersenjata berlangsung hingga hari ini. Jutaan rakyat Palestina pun hidup dalam pengungsian.

Dewasa ini, jumlah rakyat Palestina diperkirakan sekitar 8,5 juta jiwa, yang tersebar di seantero dunia. Penduduk asli Palestina yang kini berdomisili di Jalur Gaza, Tepi Barat, dan

wilayah negara Israel berjumlah 4 juta jiwa. Sebanyak 4,5 juta jiwa lainnya hidup di pengasingan, tersebar mulai dari negara-negara Arab, Eropa Barat, Amerika Utara, hingga Amerika Latin. Mereka yang kini hidup di pengasingan tersebut terusir dari 532 tempat di Palestina dengan perincian 13 kota, 420 desa, dan 98 suku.<sup>18</sup>]

# 2

## BAGAIMANA HAMAS BERDIRI?

### **Konteks Kelahiran Hamas**

#### ***Gerakan Zionisme***

Zionisme merupakan salah satu kelompok dalam agama Yahudi. Istilah Zionisme berasal dari akar kata *Zion* atau *Sion*, yang pada masa awal sejarah Yahudi merupakan sinonim dari kata Jerusalem.<sup>1</sup> *Zion* merupakan nama sebuah bukit yang diceritakan dalam Perjanjian Lama. Bukit itu terletak di sebelah Timur dari dua buah bukit dalam wilayah Jerusalem Lama, tempat Raja Daud pernah mendirikan ibu kota kerajaannya. Haikal Sulaiman didirikan di atas sebuah bukit sebelah utara Kota Jerusalem.

Lahirnya Zionisme ini tidak dapat dilepaskan dari harapan kaum Yahudi untuk kembali ke tanah yang dijanjikan (*promised land*). Zionisme berangkat dari rumusan sederhana terhadap kondisi riil fenomena anti-Semitisme atau lebih tepat dikenal dengan *anti-Jews* di Eropa. Sebagai sebuah ideologi, Zionisme disusun dengan sebuah target jelas, yaitu untuk membentuk sebuah negara Yahudi. Latar belakang utama munculnya gerakan Zionisme disebabkan oleh hak sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama mereka yang ditindas ketika mereka terpaksa hidup secara diaspora dalam beberapa negara. Dari sinilah kemudian timbul kesadaran dalam diri orang-orang Yahudi untuk mengakhiri penderitaan mereka yang berkepanjangan dengan cara kembali ke negeri leluhur mereka di tanah yang dijanjikan.

Penindasan yang mereka alami sejak masa awal *great diaspora* berlanjut terus. Di Spanyol, tatkala Ferdinand Isabella berkuasa, kaum Yahudi mengalami penindasan, pengusiran, pembantaian besar-besaran, dan juga pemaksaan untuk masuk ke agama Kristen. Hal yang sama juga terjadi terhadap orang-orang Yahudi yang menetap di Rusia, terutama ketika pengangkatan Alexander II pada 1881. Pada 1891, lebih dari 10.000 orang Yahudi diusir dari Rusia dan terjadi juga pengusiran besar-besaran di daerah lain dalam rentang waktu antara 1893 sampai 1895. Kemudian, pada 1905 terjadi pembunuhan dan penindasan di Kishinev. Sekitar 50 orang meninggal dan ratusan lainnya luka-luka. Pada 1886, Jerman

secara resmi memberlakukan pemilihan deputi parlementer yang pertama berdasarkan model anti-Semitisme. Di Austria, seorang Kristen Sosialis bernama Karl Lueger (1844-1910) membentuk gerakan anti-Semitisme yang sangat kuat. Gerakan anti-Semitisme juga melanda Prancis dan negara-negara lain di Eropa.<sup>2</sup>

Dari sini tampak jelas bahwa istilah Zionisme digunakan dalam kerangka harapan untuk keluar dari penderitaan tersebut. Orang-orang Yahudi di Eropa yang mengalami penderitaan dan penganiayaan diidentikkan dengan kondisi kaum Yahudi yang berada dalam pengusiran di Babilon, setelah kota tersebut dihancurkan oleh Nebuchadnezzar pada 586 SM.<sup>3</sup>

Terdapat dua polarisasi besar dalam respons keagamaan di kalangan Yahudi terhadap gerakan Zionisme. *Pertama*, kelompok penentang keras Zionisme. The Haredim Movement dan Neturei Karta termasuk ke dalam kelompok ini. The Haredim Movement, misalnya, berpandangan bahwa tanah Israel memang dijanjikan kepada mereka. Akan tetapi, tanah itu pada akhirnya dicabut oleh Tuhan dari mereka karena ketidakpercayaan kaum Yahudi sendiri terhadap perjanjian dengan Tuhan. Jika Yahudi menaati Taurat dan perjanjian mereka dengan Tuhan, Tuhan akan mengembalikan tanah itu kepada kaum Yahudi. Usaha apa pun untuk mempercepat penempatan kaum Yahudi di tanah yang dijanjikan merupakan suatu bentuk ketidaksabaran atas janji Tuhan

tersebut. Neturei Karta memiliki pandangan yang kurang lebih sama. Kelompok ini memandang bahwa Zionisme telah memanipulasi konsep orisinal dari *promised land* menjadi se bentuk nasionalisme di mana tanah dan bahasa Ibrani memungkinkan mereka untuk menjadi Yahudi tanpa Tuhan (*Jews without God*).<sup>4</sup>

Kedua, kelompok yang bertolak belakang dengan The Haredim Movement dan Neturei Karta. Termasuk ke dalam kelompok jenis ini antara lain Gush Emunim (*block of the faithful*). Mereka menyatakan bahwa mereka kembali ke area tertentu untuk mempromosikan kehidupan Yahudi. Menurut mereka, cara tersebut akan mempercepat kedatangan sang Messiah. Kelompok lain yang juga termasuk ke dalam jenis kedua ini adalah Kach, bentukan Rabbi Meir Kahane. Kelompok ini menjadi sangat terkenal dewasa ini ketika seorang aktivisnya yang bernama Yigal Amir membunuh Yitzhak Rabin pada 4 November 1995.<sup>5</sup>

Transformasi Zionisme menjadi sebuah gerakan resmi terjadi pada sekitar tahun 1897. Perubahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari nama Theodore Herzl, seorang koresponden surat kabar *Neue Freie Presse*. Tokoh Zionis internasional ini lahir pada 2 Mei 1860 di Budapest, Hongaria. Ketertarikan Herzl pada dunia politik terlihat sejak ia duduk di bangku *secondary school*. Ketika itu, ia sudah menulis sebuah artikel tentang politik di mingguan *Leben*, sebuah media massa yang terbit di Wina, Austria. Selain itu, ia menulis sejumlah

resensi buku untuk *Post Jurnal*. Herzl menyelesaikan sarjana hukumnya di *Vienna Law School* pada 1884. Tujuh tahun kemudian, ia menerima penugasan sebagai koresponden di Paris dari surat kabar *Neue Freie Presse*. Pada 1894, ia meliput pengadilan terhadap Kapten Alfred Dreyfus, seorang Yahudi yang dituduh melakukan kegiatan mata-mata. Peristiwa inilah yang kemudian mengubah sejarah hidupnya. Herzl melihat mulai merebaknya semangat anti-Yahudi. Dengan berkaca pada kasus Dreyfus inilah ia memandang perlunya sebuah negara Yahudi guna menyelesaikan segala masalah yang menimpa kaum Yahudi.

Dari serangkaian kasus penindasan terhadap bangsa Yahudi yang diamatinya, Herzl membuat kesimpulan sebagai berikut: (1) orang-orang Yahudi, di mana pun mereka berada, adalah bangsa yang satu; (2) orang-orang Yahudi, di mana pun mereka berada, selalu menjadi sasaran penganiayaan, dan (3) orang-orang Yahudi tidak dapat diasimilasikan oleh bangsa tempat mereka tinggal. Gagasan tersebut kemudian ia sebar luaskan melalui sebuah tulisannya yang berjudul *Der Judenstaat (A Jewish State)*.<sup>6</sup>

Setahun kemudian, meskipun menghadapi banyak tantangan, ia menyelenggarakan Kongres Zionis Pertama yang diselenggarakan di Basel, Swiss. Di samping itu, Herzl mulai aktif melobi para pemimpin dunia dan tokoh-tokoh politik, seperti Kaisar Jerman Wilhelm II, Perdana Menteri Inggris Arthur Balfour, Sultan Turki Utsmani Abdul Hamid II, dan

Raja Italia Victor Emanuel III. Melalui Kongres Zionis Pertama tersebut, Herzl meninggalkan sebuah catatan harian yang sangat terkenal. Ia mengatakan, "... Aku telah mendirikan negara Yahudi. Jika aku mengatakannya hari ini, aku akan ditertawakan oleh seluruh alam semesta. Namun, dalam kurun waktu lima tahun setiap orang pasti akan menyaksikan ...."<sup>7</sup>

Selain menjadi tonggak bagi berdirinya gerakan Zionisme secara global, kongres pertama tersebut merekomendasikan berdirinya sebuah negara khusus bagi kaum Yahudi yang tercerai-berai di seluruh dunia. Namun, kongres belum menentukan secara tegas wilayah mana yang akan dijadikan tempat bagi berdirinya negara tersebut. Pada kongres berikutnya, yang diselenggarakan pada 1906, gerakan Zionisme baru merekomendasikan secara tegas untuk mendirikan sebuah negara bagi kaum Yahudi di tanah Palestina.

Kondisi sosial politik di Eropa yang memanas seiring dengan meletusnya PD I secara tidak langsung telah menjadi pintu masuk bagi gerakan Zionisme untuk mewujudkan cita-cita mereka tersebut. Inggris, yang dalam PD I terlibat perseteruan dengan Jerman, bermain mata dengan gerakan Zionisme dan bangsa-bangsa Arab yang berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani. Di satu sisi, Inggris mendorong bangkitnya nasionalisme Arab untuk melawan Turki Utsmani, yang pada PD I memihak Jerman. Namun, di sisi lain, Inggris

menjanjikan kepada gerakan Zionisme sebuah negara Yahudi di Palestina.<sup>8</sup>

Ada dua peristiwa penting yang menjadi tonggak sejarah bagi berdirinya negara Yahudi di tanah Palestina. *Pertama*, Perjanjian Sykes-Picot tahun 1916 antara Inggris dan Prancis, yang membagi peninggalan Turki Utsmani di wilayah Arab. Pada perjanjian tersebut disebutkan bahwa Prancis memperoleh wilayah jajahan di Suriah dan Lebanon, sedangkan Inggris memperoleh wilayah jajahan di Irak dan Yordania. Adapun Palestina dijadikan sebagai status wilayah internasional. *Kedua*, Deklarasi Balfour tahun 1917, yang menjanjikan sebuah negara Yahudi di tanah Palestina pada gerakan Zionisme. Pada awal 1930-an, gerakan Zionisme di tanah Palestina mendapat persetujuan pemerintah protektorat Inggris untuk memasukkan imigran Yahudi ke Palestina secara besar-besaran.<sup>9</sup> Dua kesepakatan tersebut sekaligus juga memberikan gambaran nyata kepada kita tentang kuatnya pengaruh lobi gerakan Zionisme.

Perlu diketahui bahwa sejak awal didirikan sampai dengan saat ini, gerakan Zionisme bukanlah murni gerakan keagamaan. Zionisme merupakan sebuah gerakan bermotif duniawi yang menginginkan agar kaum Yahudi memiliki tanah air sendiri. Untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan yang luas, gerakan Zionisme menggunakan doktrin-doktrin keagamaan yang sering kali dipaksakan agar sesuai dengan keinginan mereka. Oleh karenanya, tak mengherankan jika

eksistensi gerakan ini juga mengundang pro dan kontra di kalangan internal agamawan Yahudi.

Salah satu tantangan yang paling kuat datang dari dua organisasi Yahudi di Inggris, yaitu Badan Perwakilan Yahudi Inggris dan Asosiasi Inggris-Yahudi. Kedua organisasi tersebut menentang gerakan Zionisme atas dasar kepercayaan bahwa sesungguhnya Yudaisme adalah sebuah agama, bukan bangsa sebagaimana yang diklaim kaum Zionis. Berbagai protes keras sering mereka lancarkan tatkala menentang pragmatisme politik dari kaum Zionis.<sup>10</sup>

Jelas kiranya bahwa gerakan Zionisme tak lebih dari sekadar sebuah gerakan politik yang sangat dipengaruhi oleh gaung nasionalisme yang ketika itu tengah menjadi tren politik di seluruh dunia. Hal itu juga menandakan bahwa sesungguhnya Zionisme merupakan bagian inheren dari proyek westernisasi terhadap Dunia Islam yang terus dilancarkan pasca-penaklukan Eropa oleh umat Islam pada Abad Pertengahan.

### ***Eksodus Bangsa Yahudi ke Palestina***

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, kian maraknya penindasan terhadap bangsa Yahudi di Eropa telah menyebabkan terjadinya eksodus kaum Yahudi ke Palestina. Peristiwa ini terjadi sejak 1881 sebelum gerakan Zionisme dideklarasikan secara resmi oleh Theodore Herzl pada 1897. Ide tentang eksodus secara besar-besaran tersebut sesung-

guhnya telah sejak awal diilhami oleh pemikiran-pemikiran kaum Zionis, yang nantinya turut mendeklarasikan gerakan Zionisme bersama Theodore Herzl.

Butir-butir pemikiran kaum Zionis tersebut terangkum dalam "Protokolat para Hakim Zionis", yang antara lain sebagai berikut: (1) Zionisme menganggap bahwa semua orang Yahudi di dunia ini adalah anggota keluarga bangsa Israel; (2) Zionisme bertujuan agar orang-orang Yahudi mampu mendominasi dunia sebagaimana telah dijanjikan oleh Tuhan mereka "Yahweh". Sebagai titik tolak dari rencana besar itu, mereka harus mendirikan sebuah pemerintahan di bumi yang telah dijanjikan, yaitu yang terbentang dari Sungai Nil sampai Sungai Eufrat; (3) Mereka meyakini bahwa kaum Yahudi adalah bangsa istimewa yang harus menjadi tuan yang berkuasa, sementara bangsa-bangsa lainnya adalah budak-budak mereka; dan (4) Mereka memandang bahwa cara terbaik untuk mendominasi dunia adalah dengan mendirikan sebuah pemerintahan atas dasar kekuatan intimidasi dan kekerasan.<sup>11</sup>

Gelombang perpindahan kedua terjadi dalam rentang waktu 1904-1914. Gelombang perpindahan kedua ini membawa sekitar 40 ribu orang Yahudi ke Palestina. Kemudian, pasca-berakhirnya PD I terjadi gelombang perpindahan ketiga pada 1919-1923 dan keempat pada 1924-1929. Ketika itu, Palestina telah berada di bawah mandat Inggris (*British*

*Mandate of Palestine*) yang menjadi penyokong utama bagi kehadiran bangsa Yahudi di Palestina.

Munculnya Nazi Jerman di bawah kepemimpinan Adolf Hitler pada 1933 mendorong gelombang keempat perpindahan bangsa Yahudi ke Palestina. Adolf Hitler mengampanyekan *holocaust* atau pemusnahan bangsa Yahudi di Jerman. Gelombang perpindahan keempat ini pada akhirnya telah secara signifikan meningkatkan jumlah orang Yahudi di Palestina hingga 33 persen, yang semula hanya 11 persen. Sampai pada pengujung PD II, jumlah orang Yahudi di Palestina telah menyentuh angka 600 ribu jiwa. Jumlah itu sangat signifikan mengingat total keseluruhan jumlah penduduk Palestina saat itu hanya sekitar 1,3 juta jiwa.<sup>12</sup>

Oleh karena telah sejak awal muncul protes dari bangsa Arab terhadap eksodus bangsa Yahudi ke Palestina, situasi di Palestina pun tak henti-hentinya diliputi ketegangan. Pemberontakan terhadap penguasa mandat Inggris pun muncul dari kalangan Arab. Puncaknya ialah meletusnya Revolusi Al-Kubro pada 15 April 1936 oleh para pejuang Al-Qassam di bawah pimpinan Syaikh Farhan As-Sa'adi. Revolusi ini kemudian melahirkan berbagai balas dendam yang resiprokal antara bangsa Arab dan kaum Yahudi. Bangsa Palestina pun akhirnya melakukan pemogokan massal pada 20 April 1936.<sup>13</sup>

Peristiwa inilah yang selanjutnya mendorong Inggris untuk memperketat eksodus bangsa Yahudi dari berbagai

belahan dunia. Pada 17 Mei 1939, Inggris memberlakukan kebijakan Naskah Putih (*White Paper*) yang berisi prinsip-prinsip baru tentang Palestina. Dalam Naskah Putih tersebut diusulkan bahwa dalam jangka waktu sepuluh tahun ke depan didirikan sebuah negara Palestina merdeka yang dihubungkan dengan Inggris oleh suatu perjanjian khusus. Hal terpenting lainnya yang juga diatur dalam Naskah Putih tersebut adalah mengenai perpindahan bangsa Yahudi dan transfer tanah. Inggris mengabulkan tuntutan dari orang-orang Arab untuk membatasi jumlah imigran sebanyak 75 ribu orang dalam jangka waktu lima tahun berikutnya.<sup>14</sup>

Di samping itu, diputuskan bahwa Palestina akan dibagi menjadi tiga zona wilayah. *Pertama*, zona yang memperbolehkan transfer tanah dari golongan Arab ke Yahudi. *Kedua*, zona yang membatasi tindakan tersebut. *Ketiga*, zona yang melarang sama sekali adanya transfer tanah.<sup>15</sup> Naskah Putih dianggap sebagai sebuah kemenangan politis bangsa Palestina.

Kaum Zionis menilai berbagai klausul yang ada dalam Naskah Putih tersebut sangat merugikan mereka. Mereka menganggap kehadiran Naskah Putih telah menyalahi Deklarasi Balfour. Kaum Zionis menuntut agar Inggris mencabut kembali kebijakan itu.

### ***Negara Israel Berdiri***

Ketika Perang Dunia (PD) II meletus, konflik Arab dan Yahudi di Palestina agak mereda karena pihak Sekutu tengah berkonsentrasi menghadapi blok Jerman-Italia-Jepang. Namun, gencatan senjata tersebut ternyata hanya berlangsung sampai tahun 1943 karena dinodai oleh pemberontakan yang dilakukan orang-orang Yahudi terhadap pemerintah penguasa mandat Inggris.

Ada dua faktor utama yang menyebabkan munculnya gerakan pemberontakan tersebut. *Pertama*, adanya peningkatan luar biasa imigrasi Yahudi ilegal dari berbagai wilayah Eropa yang diduduki Nazi. Para korban penyiksaan Nazi datang berbondong-bondong ke tanah Palestina. Padahal, berdasarkan Naskah Putih, pemerintah mandat Inggris melarang mereka masuk ke Palestina. Mereka yang datang akhirnya diungsikan ke kamp-kamp penampungan di Siprus dan wilayah-wilayah lainnya di seberang Palestina. *Kedua*, meningkatnya tekanan dari kelompok Zionis di Amerika Serikat. Pada 11 Mei 1942, organisasi Zionis Amerika Serikat bersidang di New York dan menghasilkan Program Biltmore yang diajukan oleh David Ben Gurion, Ketua Komisi Eksekutif Agen Yahudi. Adapun isi dari Program Biltmore ialah (1) pendirian negara Yahudi yang mencakup seluruh wilayah Palestina; (2) pembentukan militer Yahudi; dan (3) penolakan Naskah Putih tahun 1939 dan diteruskannya imigrasi tak terbatas

ke Palestina yang tidak hanya diawasi oleh Inggris, tapi juga oleh agen Yahudi.<sup>16</sup>

Keberanian kaum Yahudi juga ditunjang oleh keberhasilan Zionis Amerika Serikat dalam melobi Kongres agar mendukung usaha-usaha mereka untuk membatalkan Naskah Putih, agar eksodus mereka ke Palestina tidak dibatasi. Pada awal 1944, Kongres mengeluarkan sebuah resolusi yang berisi permintaan dibukanya kembali Palestina bagi imigran Yahudi tanpa pembatasan dan pembangunan kembali Palestina sebagai suatu persemakmuran Yahudi. Resolusi ini juga mengharapkan adanya campur tangan secara resmi dari pemerintah Amerika Serikat. Berkat lobi-lobi politik yang dilakukan oleh para agen Zionis kepada elite pemerintahan Amerika Serikat, niat kaum Yahudi itu secara resmi mendapat dukungan penuh dari Presiden Amerika Serikat Franklin Delano Roosevelt.<sup>17</sup>

Setelah itu, pemerintah Amerika Serikat mulai secara intensif menekan Inggris agar mencabut kembali kebijakan Naskah Putih. Namun, pihak Inggris tetap ingin mempertahankan diplomasi tradisional mereka untuk tidak bermusuhan dengan bangsa Arab. Oleh karenanya, Inggris bersikeras untuk tetap mempertahankan Naskah Putih yang mengatur pembatasan bagi para imigran Yahudi. Akhirnya, pada 2 April 1947 Inggris membawa masalah tersebut ke PBB.

Dalam forum PBB inilah, kaum Yahudi semakin mendapat angin segar untuk mewujudkan ambisinya karena mayoritas

dukungan di tingkat Majelis Umum berasal dari Amerika Serikat. PBB kemudian membentuk sebuah komite khusus untuk mencari penyelesaian masalah Palestina. Komite khusus tersebut lalu merekomendasikan dua hal. *Pertama*, membagi dua tanah Palestina masing-masing untuk pihak Yahudi dan Arab. *Kedua*, membentuk negara federal Yahudi dan Arab. Tetapi PBB, atas desakan Amerika Serikat, menolak dua rekomendasi tersebut untuk kemudian melemparkan masalah Palestina ini ke forum sidang Majelis Umum PBB pada 29 November 1947. Pada saat itu pula, Majelis Umum PBB mengadakan voting dan keluarlah Resolusi PBB No. 181 yang menegaskan membagi dua tanah Palestina untuk Israel dan Arab. Pembagian tersebut sebanyak 56 persen untuk Israel dan sisanya 44 persen untuk Arab.<sup>18</sup>

Kaum Yahudi berhasil mendapat 2/3 wilayah Palestina yang meliputi Jaffa, Galilea Timur sampai Lembah Esdraelon, daerah pantai dari Haifa hingga ke bagian selatan Jaffa, dan sebagian besar Nageb. Sisanya, yakni bagian tengah dan timur Palestina, diserahkan kepada bangsa Arab. Adapun Jerusalem dan Bethlehem berada di bawah pengawasan pemerintahan yang bertanggung jawab langsung kepada Dewan Perwalian PBB.<sup>19</sup>

Pada 14 Mei 1948, David Ben Gurion mengumumkan secara resmi berdirinya negara Israel dengan berpijak pada Resolusi PBB No. 181 sebagai legitimasinya. Beberapa saat setelah pengumuman tersebut, pemerintah Amerika Serikat

menyatakan pengakuannya terhadap Israel dan disusul kemudian oleh Uni Soviet. Israel pun dengan mudah diterima menjadi anggota penuh PBB.<sup>20</sup> Dengan deklarasi tersebut, cita-cita kaum Yahudi yang tersebar di berbagai belahan dunia untuk mendirikan negara tersendiri tercapai.

Negara Israel merupakan sebuah anomali di Timur Tengah. Secara geografis, letaknya berbeda dengan negara-negara lain di kawasan tersebut. Israel adalah negara Yahudi yang dikelilingi oleh negara-negara lain dengan mayoritas penduduk Muslim.

Di samping itu, secara demografis Israel juga berbeda dengan negara-negara di sekitarnya. Orang-orang Israel memiliki kebudayaan yang lebih cenderung bergaya hidup Barat, tetapi hidup di tengah masyarakat dengan kebudayaan Timur. Israel terdiri dari masyarakat imigran atau turunan imigran, sementara negara-negara tetangganya adalah penghuni turun-temurun yang telah mendiami desa atau kampung selama ribuan tahun. Dalam hal sistem politik pun, Israel memiliki perbedaan tajam dengan negara-negara tetangganya. Israel telah menjalankan sistem politik modern sejak lama, seperti membentuk partai politik. Negara-negara di sekitarnya banyak yang masih hidup dalam komunitas-komunitas tradisional, seperti suku dan klan.

Tak pelak lagi, deklarasi secara resmi negara Israel makin membangkitkan kemarahan bangsa Arab. Segera setelah itu, tentara-tentara Arab dari Suriah, Lebanon, Yordania,

Iran, dan Mesir memasuki Palestina. Kekuatan militer antara tentara Israel dan tentara lintas negara-negara Arab tidak seimbang. Meskipun dari segi jumlah pasukan Israel lebih sedikit, dalam hal persenjataan mereka jauh lebih modern karena mendapat dukungan penuh dari Amerika Serikat dan sekutu-sekutu Israel di Eropa Barat. Inilah yang kemudian memicu konflik berkepanjangan antara Israel dan negara-negara Arab.

### ***Konflik-Konflik Arab-Israel***

Secara *de facto*, konflik Arab-Israel sesungguhnya telah berlangsung sejak terjadinya eksodus kaum Yahudi ke Palestina pasca-Deklarasi Balfour tahun 1917. Namun, konflik antara keduanya berubah menjadi perang terbuka setelah David Ben Gurion mendeklarasikan secara resmi berdirinya negara Israel pada 14 Mei 1948 bersamaan dengan dilepaskannya mandat Inggris atas Palestina. Secara garis besar, konflik Arab-Israel dapat dipetakan menjadi dua bagian, yaitu konflik sebelum 1947 dan konflik setelah 1947.

Konflik-konflik yang terjadi sebelum 1947 lebih banyak berupa ketegangan-ketegangan diplomatik dan protes-protes keras bangsa Arab Palestina yang merasa tanah mereka direbut secara paksa oleh kaum Yahudi. Protes-protes tersebut tidak jarang pula diwujudkan dalam bentuk pemogokan massal ataupun kerusuhan-kerusuhan.

Hamas adalah ikon utama perjuangan rakyat Palestina dan umat Islam melawan kezaliman Israel. Meski Israel membombardir Jalur Gaza dan membinasakan ribuan warga sipil Palestina, Hamas tidak pernah sedikit pun menunjukkan rasa gentar. Bahkan, dukungan Amerika Serikat terhadap agresi Israel di Jalur Gaza melalui forum Dewan Keamanan PBB tidak mampu meredam semangat Hamas untuk mengulang kejayaan Hizbullah ketika menghadapi agresi Israel di Lebanon pada pertengahan 2006.

Agresi militer Israel di Jalur Gaza telah meningkatkan popularitas Hamas di tingkat dunia internasional. Hamas kini tidak hanya milik kaum Muslim Palestina, tetapi seluruh kaum Muslim di seluruh penjuru dunia. Bahkan, Hamas mendapat tempat di hati setiap orang yang merindukan perdamaian sejati di Timur Tengah. Dunia kini menyadari bahwa tuduhan teroris yang dipropagandakan Amerika Serikat dan Israel hanyalah taktik usang untuk menafikan eksistensi Hamas dalam proses perdamaian Timur Tengah.

Siapakah sesungguhnya Hamas? Apa keistimewaan gerakan ini jika dibandingkan dengan gerakan-gerakan perlawanan Palestina lainnya? Seberapa besar peranan Hamas dalam perjuangan kaum Muslim Palestina hingga Israel merasa perlu mengerahkan seluruh kekuatan militer untuk menghancurkannya?

Buku ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui sebuah kajian yang komprehensif tentang kiprah politik Hamas selama ini. Pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan rasional mengenai posisi Hamas dalam pusaran konflik Palestina-Israel.

"Buku ini membuktikan bahwa eksistensi Hamas dalam lintasan sejarah perjuangan kaum Muslim Palestina tidak dapat diabaikan begitu saja oleh Amerika Serikat dan Israel. Patut dibaca oleh para peminat studi Timur Tengah di Indonesia."

—**Abdillah Toha**, Anggota Komisi I DPR-RI, Ketua Badan Kerja Sama Antar-Parlemen DPR-RI,  
Vice President Executive Committee Inter-Parliamentary Union

**mizan**  
KRONIK ZAMAN BARU

